

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. Pengertian Belajar

Belajar memiliki peranan yang sangat penting bagi manusia sehingga tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Dengan belajar, seseorang akan mengalami perubahan dari semula tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak mengerti menjadi mengerti. Belajar dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja namun memiliki tujuan dan hasil. Dalam kegiatan belajar mengajar, seseorang dapat dikatakan belajar apabila terjadi suatu perubahan baik tingkah laku, pikiran serta pengetahuan si pelajar.

Hamdani (2017:21) menyatakan bahwa “Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan”. Sardiman (2016:20) menyatakan bahwa “Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya”.

Sedangkan Ahmad Susanto (2013:4) menyatakan bahwa “Belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak”.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa definisi belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dan dialami seseorang di lingkungannya dengan sengaja untuk mendapatkan perubahan baik tingkah laku, penampilan, sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh berdasarkan pengalaman belajar dan interaksi dengan lingkungannya.

2. Pengertian Hasil Belajar

Kegiatan belajar mengajar, memerlukan hasil belajar sebagai alat penilaian guru akan perubahan yang terjadi terhadap peserta didik. Hasil belajar dapat dimaknai sebagai perubahan perilaku secara keseluruhan yang mencakup

kemampuan kognitif, efektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dilakukan oleh guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan laporan setelah dilakukannya kegiatan belajar dan memperbaiki proses pembelajaran. Untuk memperoleh hasil belajar, dilakukan evaluasi atau penilaian yang merupakan tindak lanjut atau cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Nana Sudjana (2016:22) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya”. Purwanto (2016:54) menyatakan bahwa ”Hasil belajar adalah hasil yang dicapai dari proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan sehingga hasil belajar harus sesuai dengan tujuan pendidikan. Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan”.

Ahmad Susanto (2013:5) menyatakan bahwa:

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan proses dari diri seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah anak yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional. Penilaian hasil belajar siswa mencakup segala hal yang dipelajari di sekolah, baik itu menyangkut pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diberikan kepada siswa.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran yang mencakup kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Proses pembelajaran dapat berjalan efektif jika seluruh komponen yang berpengaruh dalam kegiatan pembelajaran saling mendukung dalam rangka menciptakan tujuan pembelajaran.

Ahmad Susanto (2013:15-18) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu faktor yang datang dari diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya, faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu: (a) Kecerdasan anak, (b) Kesiapan atau kematangan, (c) Bakat anak, (d) Kemauan belajar, (e) Minat, (f) Model penyajian materi pelajaran, (g) Pribadi dan sikap guru, (h) Suasana pengajaran, (i) Kompetensi guru, dan (j) Masyarakat.

4. Pengertian Bahasa Baku

Bahasa merupakan alat untuk berpikir dan belajar. Sedangkan bahasa baku merupakan ragam bahasa yang digunakan dalam situasi formal atau resmi. Bahasa baku biasanya menggunakan kaidah bahasa yang baik dan benar sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

Ernawati Waridah (2018:200) menyatakan bahwa “Bahasa baku adalah ragam bahasa yang cara pengucapan dan penulisannya sesuai dengan kaidah-kaidah standar”. Sedangkan Samin dalam Parlaungan Ritonga (2015:12) menyatakan bahwa “Bahasa baku adalah suatu variasi bahasa yang diterima masyarakat sebagai acuan atau model”.

Kosasih (2003:95) menyatakan bahwa:

Bahasa baku merupakan ragam bahasa yang cara pengucapan ataupun penulisannya sesuai dengan kaidah-kaidah standar atau kaidah-kaidah yang dibakukan. Kaidah standar yang dimaksud dapat berupa pedoman Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), tata bahasa baku, dan kamus umum. bahasa baku berkaitan dengan situasi dan kondisi pemakaiannya seperti dalam sebuah seminar berskala nasional yang dihadiri para pejabat.

Bahasa baku dipergunakan dalam acara-acara tertentu yang lebih mengikat dan resmi. Oleh sebab itu, bahasa baku ini dipergunakan dalam komunikasi resmi seperti surat-menyurat resmi, penanaman lembaga-lembaga pemerintah, perundang-undangan, peraturan pemerintah, berita-berita radio dan televisi, dan sebagainya. Selain itu bahasa baku juga dipergunakan dalam wacana teknis

seperti laporan kegiatan, usulan proyek, lamaran pekerjaan, karya ilmiah, dan sebagainya. Pembicaraan di depan umum seperti pidato, ceramah, mengajar, diskusi, rapat dinas, berbicara dengan orang tua, guru, dosen, pejabat pemerintah dan dengan orang yang tidak dikenal (Parlaungan Ritonga, 2015:13).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bahasa baku adalah bahasa yang sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa yang ditentukan dalam situasi formal atau resmi.

5. Pengertian Kata Baku dan Tidak Baku

Kata dapat dikatakan sebagai bentuk yang sangat kompleks yang tersusun atas beberapa unsur. Kata dalam bahasa Indonesia terdiri atas satu suku kata atau lebih. Kata dapat dimaknai sebagai bagian yang sangat penting dalam kehidupan berbahasa. Kata baku dan tidak baku sering dijadikan sebagai pembahasan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Kata baku dan tidak baku dalam bahasa Indonesia berhubungan dengan penyerapan kosakata bahasa asing dan berhubungan juga dengan kaidah penulisan yang benar.

Kata baku digunakan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang telah ditentukan. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan sumber utama dan menjadi acuan untuk menentukan kata baku bahasa Indonesia. Sedangkan kata tidak baku digunakan tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang ditentukan. Kata tidak baku cenderung lebih sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan kata baku dan tidak baku dihadapkan kepada dua ragam yaitu ragam resmi dan tidak resmi. Ragam resmi merupakan keadaan atau situasi yang bersifat formal seperti penulisan karya ilmiah, pidato kenegaraan, dan lain-lain. Ragam tidak resmi merupakan keadaan atau situasi yang bersifat tidak formal seperti dalam percakapan sehari-hari.

Rini Damayanti (2015:91) menyatakan bahwa “Kata baku merupakan kata yang digunakan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang telah ditentukan. Dalam kalimat resmi, baik lisan maupun tertulis dengan pengungkapan gagasan secara tepat. Sedangkan kata tidak baku merupakan kata yang digunakan tidak

sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang ditentukan, seperti bahasa sehari-hari yaitu bahasa tutur”.

Sedangkan Sulis Setiawati (2016:50) menyatakan bahwa “Kata baku adalah kata-kata yang lazim digunakan dalam situasi formal atau resmi yang penulisannya sesuai dengan kaidah-kaidah yang dibakukan”. Ketut Dibia (2017:64) menyatakan bahwa “Kata baku adalah kata yang tidak bercirikan bahasa daerah atau bahasa asing, baik dalam penulisan maupun dalam pengucapannya harus bercirikan bahasa Indonesia. Dengan kata lain, kata baku adalah kata yang sesuai dengan kaidah kata dalam bahasa Indonesia”.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kata baku adalah kata-kata yang lazim digunakan dalam situasi formal atau resmi yang penulisannya sesuai dengan kaidah-kaidah yang ditentukan. Sedangkan kata tidak baku adalah kata yang lazim digunakan dalam kehidupan sehari-hari atau tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang ditentukan.

6. Bentuk Kesalahan Menggunakan Kata Baku

Banyak anak-anak yang belum mengetahui mana yang menjadi kata baku dan mana yang menjadi kata tidak baku dari sebuah kata. Hal ini dikarenakan penggunaan kata baku tidak begitu sering diterapkan kepada anak dalam bentuk penulisan. Selain pada anak-anak, penggunaan kata baku juga sering salah penggunaannya oleh orang yang sudah dewasa, akan tetapi kesalahan tersebut sudah lebih sedikit daripada kesalahan yang ditemukan pada anak yang berusia 9 sampai 15 tahun.

Adapun kesalahan yang sering terjadi dalam menggunakan kata baku dalam jurnal Sri Rahayuni Tanjung (2016:60), yaitu:

- a. Kesalahan penggantian huruf yang sering digunakan penggantian huruf yang dominan adalah pada penggunaan huruf vokal (a, e, dan u) dan konsonan (f, t, r, k, dan v). Hal itu terjadi karena siswa belum paham akan penggunaan kata baku sesuai dengan tata bahasa baku.
- b. Kesalahan penghilangan huruf yang dominan adalah pada penggunaan huruf vokal (*e dan i*) dan konsonan (*h, n, s, k, dan g*). Hal itu terjadi karena siswa belum paham akan penggunaan kata baku sesuai dengan tata bahasa baku.

- c. Kesalahan penyederhanaan huruf yang dominan adalah pada penggunaan huruf vokal (*au dan ai*) dan konsonan (*kh*). Hal itu terjadi karena siswa belum paham akan penggunaan kata baku sesuai dengan tata bahasa baku.
- d. Kesalahan ejaan huruf yang dominan adalah pada pemisah dan penyatuan kata (*di*). Hal itu terjadi karena siswa belum paham akan penempatan kata ejaan yang baik.
- e. Kesalahan pilihan kata yang dominan adalah penggunaan kata (*kayak*). Hal itu terjadi karena siswa belum paham akan penempatan pilihan kata yang tepat.

Berdasarkan kesalahan penggunaan kata baku tersebut, tentunya hal ini menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan siswa tentang aspek ejaan yang benar (pemisahan atau penyatuan bagian kata dan kata penghubung). Sehingga siswa kurang memahami kaidah penggunaan kata baku yang tepat.

7. Faktor Penyebab Kesalahan Penggunaan Kata Baku

Adapun Sri Rahayuni Tanjung (2016:61) menyatakan bahwa faktor penyebab kesalahan penggunaan kata baku, sebagai berikut:

- a. Kurangnya perhatian siswa terhadap pembelajaran yang diberikan oleh guru saat proses pembelajaran. Guru telah mengajarkan kepada siswa aturan penggunaan kata baku secara tidak langsung. Hal ini tentunya dapat dilihat ketika guru memberikan materi pembelajaran dan menuliskannya ke papan tulis, namun masih banyak dijumpai kesalahan siswa dalam menggunakan dan menentukan kata baku dalam catatan siswa.
- b. Kurangnya latihan menulis sesuai kaidah kata baku. Kemampuan menulis yang baik membutuhkan waktu yang singkat. Kondisi tersebut tidak sejalan dengan aktivitas keseharian siswa baik di sekolah maupun di rumah. Mereka menulis mengungkapkan bahwa kegiatan menulis rata-rata sangat jarang dilakukan saat belajar disekolah karena waktu yang terbatas. Apabila menulis dilaksanakan di rumah, hal itu dikarenakan tugas yang tidak selesai dikerjakan di sekolah kemudian harus diselesaikan di rumah.
- c. Siswa kurang teliti ketika menulis. Kurang telitinya siswa dalam menulis menjadi salah satu penyebab rendahnya kemampuan siswa menentukan kata baku. Hal ini terjadi karena ketidaktelitian, yaitu salah penulisan. Siswa cenderung ingin cepat selesai dalam mengerjakan tugas sehingga tidak memeriksa kembali penulisan dalam tulisannya sudah benar atau tidak. Banyak ditemukan kesalahan karena penggunaan suatu kata. Siswa juga sering membuat kalimat panjang dan berlebihan hingga inti kalimatnya menjadi tidak jelas.

- d. Siswa Bersikap Tidak peduli. Sikap siswa yang tidak peduli terhadap tulisan yang mereka buat tersebut menjadikan suatu tulisan yang tidak sempurna. Mereka menganggap kesalahan yang mereka buat dalam tulisan adalah kesalahan biasa. Padahal, kesalahan yang dilakukan siswa tersebut merupakan kesalahan yang fatal terhadap kemampuan yang dimiliki. Hal itu dikarenakan mereka tahu bahwa itu salah, namun mereka membiarkannya karena menganggap kesalahan tersebut adalah kesalahan kecil.

8. Kata Baku Bila Dilihat Dari Berbagai Segi

Adapun dalam jurnal Ridwan (2013:15) Dalam bahasa, kata tidak baku pada gilirannya akan muncul pula dalam bahasa tulis maupun lisan. Adapun baku bila dilihat dari berbagai segi terbagi atas 4, yaitu:

- a. Baku bila dilihat dari segi ejaannya

Sejak tahun 1972, ejaan bahasa Indonesia yang baku telah diberlakukan. Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) adalah nama ejaannya. Untuk itu, semua kata yang tidak tertulis dalam kaidah bahasa yang telah diatur oleh EYD merupakan kata tidak baku. Sedangkan yang tertulis dalam EYD disebut kata baku.

Berikut beberapa kata ejaan yang tidak baku yang sering kita jumpai di masyarakat dan sebelah kirinya adalah kata yang baku sesuai EYD.

Tabel 2.1 Baku bila dilihat dari segi ejaannya

Kata baku	Kata tidak baku
Sistem	Sistim
Doa	Do'a
Nasehat	Nasihah
Apotek	Apotik
Aktif	Aktip
Kualitas	Kwalitas

- b. Baku bila dilihat dari segi gramatikal

Bila ditinjau dari segi gramatikal, maka kata baku harus dibentuk berdasarkan kaidah-kaidah gramatikal. Berikut beberapa kata gramatikal yang

tidak baku yang sering digunakan di masyarakat dan sebelah kirinya adalah kata yang baku sesuai EYD.

Tabel 2.2 Baku bila dilihat dari segi gramatikal

Kata baku	Kata tidak baku
Mengontrak	Ngontrak
Meninjau	Tinjau
Bersihkan	Bikin bersih
Kedudukan	Kedudukkan
Karena	Lantaran
Melarang	Ngelarang

c. Baku bila dilihat dari segi nasional

Bila ditinjau dari segi nasionalnya, terdapat kata-kata yang berasal dari bahasa daerah namun sudah memiliki sifat nasional artinya sudah menjadi bagian dari banyaknya kosakata bahasa Indonesia. Berikut beberapa kata tidak baku bila dilihat dari segi nasional yang tidak baku yang sering digunakan di masyarakat dan sebelah kirinya adalah kata yang baku sesuai EYD.

Tabel 2.3 Baku bila dilihat dari segi nasional

Kata baku	Kata tidak baku
Lurus	Lempeng
Tidak	Ndak, nggak
Kacau	Semrawut
Sekali, sangat	Banget
Bicara	Ngomong
Landai	Mudun

d. Baku bila dilihat dari segi Bahasa Asing

Bila ejaannya bahasa asing sudah dimuat dalam pedoman penyesuaian ejaan bahasa asing maka kata serapan bahasa asing bisa disebut sebagai bahasa baku. Berikut beberapa kata tidak baku bila dilihat dari segi bahasa asing yang

tidak baku yang sering digunakan di masyarakat dan sebelah kirinya adalah kata yang baku sesuai EYD.

Tabel 2.4 Baku bila dilihat dari segi bahasa asing

Kata baku	Kata tidak baku
Standard	Standar
Standardisasi	Standarisasi
Kuantitas	Kwantitas
Konsekuen	Konsekwen
Kolektif	Kolektip
Analisis	Analisa

9. Pengertian Kemampuan

Dimiyati dan Mudjiono (2015:98) menyatakan “secara ringkas dapat dikatakan bahwa kemampuan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan. Kemampuan yang dicapai dalam pembelajaran adalah tujuan pembelajaran”. Kemudian Suharsimi Arikunto (2015:20), menyatakan “Dalam kenyataannya ada orang yang memiliki kemampuan umum rata-rata tinggi, rata-rata rendah, dan ada yang memiliki kemampuan khusus tinggi”.

Ahmad Susanto (2016:273), menyatakan bahwa:

Kemampuan terdiri dari berbagai macam, namun secara konkrit dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. Kemampuan intelektual merupakan kemampuan yang dibutuhkan seseorang untuk menjalankan kegiatan mental, terutama dalam penguasaan sejumlah materi yang akan diajarkan kepada siswa yang sesuai dengan kurikulum, cara dan metode dalam menyapaikan dan cara berkomunikasi ataupun teknik mengevaluasinya. Adapun kemampuan fisik adalah kapasitas fisik yang dimiliki seseorang terutama dalam mengerjakan tugas dan kewajibannya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan merupakan potensi yang dimiliki seseorang untuk melaksanakan tugas kehidupannya, baik dalam taraf kognitif, afektif serta psikomotoriknya.

B. Kerangka Berpikir

Belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dan dialami seseorang di lingkungannya dengan sengaja untuk mendapatkan perubahan baik perilaku, daya pikir, sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh berdasarkan pengalaman belajar dan interaksi dengan lingkungannya. Dalam kegiatan belajar, khususnya bahasa Indonesia yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari dengan lingkungannya masih kurang mampu menggunakan bahasa yang baik dan benar terlebih di lingkungan sekitar.

Pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas V SD Swasta GKPS Pasar III Namorambe, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar terdapat pada pembelajaran kata baku dan tidak baku dimana siswa kurang mampu menggunakan kata baku sehingga sering terjadi kesalahan terutama dalam penulisannya. Masalah tersebut diakibatkan karena dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas kurang efektif dan efisien. Hal ini dikarenakan guru sering mengabaikan materi kata baku dan tidak baku serta guru juga beranggapan bahwa materi kata baku dan tidak baku tidak terlalu penting untuk diajarkan kepada siswa, sehingga materi tersebut tidak diajarkan kepada siswa. Selain itu, dari segi aspek kebiasaan guru dan siswa juga kurang terbiasa dalam menggunakan bahasa baku dalam kegiatan proses belajar mengajar. Sehingga siswa beranggapan bahwa kata baku dan tidak baku memang materi pelajaran yang tidak begitu penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Padahal kata baku dan tidak baku sangatlah penting dalam mengembangkan ide dan kreativitas terutama pada kemampuan siswa dalam penulisan dan komunikasinya. Dengan begitu, muncul dugaan peneliti untuk mengkaji lebih lanjut dengan menganalisis kemampuan siswa dalam mengubah kata tidak baku menjadi baku.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana kemampuan siswa mengubah kata tidak baku menjadi baku di kelas V SD Swasta GKPS Pasar III Namorambe T.A 2019/2020?
2. Apa kesulitan siswa mengubah kata tidak baku menjadi baku di kelas V SD Swasta GKPS Pasar III Namorambe T.A 2019/2020?

3. Apa faktor penyebab rendahnya kemampuan siswa mengubah kata tidak baku menjadi baku di kelas V SD Swasta GKPS Pasar III Namorambe T.A 2019/2020?

D. Definisi Operasional

1. Belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dan dialami seseorang di lingkungannya dengan sengaja untuk mendapatkan perubahan baik perilaku, daya pikir, sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh berdasarkan pengalaman belajar dan interaksi dengan lingkungannya. Dalam belajar bahasa Indonesia tentang kata baku dan tidak baku dapat membiasakan seseorang dalam berbahasa yang baik dan benar terlebih di lingkungan sekitar.
2. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran yang mencakup kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup kemampuan peserta didik dalam mengubah kata tidak baku menjadi baku yang dapat dilihat dari aspek psikomotorik siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung.
3. Kata baku adalah kata-kata yang lazim digunakan dalam situasi formal atau resmi yang penulisannya sesuai dengan kaidah-kaidah yang ditentukan, sedangkan kata tidak baku adalah kata yang lazim digunakan dalam kehidupan sehari-hari atau tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang ditentukan.